

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini membahas mengenai wacana subjektivitas seksualitas remaja perempuan yang hadir di dalam film *The Diary of a Teenage Girl*. Topik ini dipilih karena peneliti tertarik untuk mencari tahu bagaimana remaja perempuan dihadirkan di dalam sebuah film sebagai subjek atas pengalaman seksualnya dan bagaimana realitas sosial yang ada terkait hal tersebut. Menurut Gagnon & Simon (1973) dalam Smith (2012), hasrat seksual menjadi bagian dari seksualitas, umumnya dibentuk dan atau diinformasikan melalui pesan-pesan tentang seksualitas dan hasrat seksual yang disampaikan oleh institusi sosial termasuk media. Representasi hasrat seksual remaja perempuan di media dapat memberikan informasi (maupun informasi yang salah) tentang seksualitas remaja perempuan yang sesungguhnya. Termasuk hasrat seksual, apa dan bagaimana seharusnya remaja perempuan berpenampilan agar diterima di dalam masyarakat (Smith 2012). Sehingga untuk melihat bagaimana seksualitas remaja perempuan di dalam suatu masyarakat, dapat pula dilihat dari bagaimana media menggambarkan seksualitas mereka. Untuk menganalisis film ini, peneliti akan menggunakan metode semiotika oleh John Fiske yang memaknai teks dalam tiga level kode sosial (*three level of social codes*), yaitu level realitas, level presentasi dan level ideologi (Fiske 2001).

Masa remaja sebagai masa pertumbuhan dimana banyak perubahan-perubahan yang terjadi menjadi masa krusial yang membentuk suatu pribadi seseorang, baik dari segi fisik, hormonal maupun psikologis. Dalam masa-masa ini remaja mendapati dirinya mengalami perubahan-perubahan dalam segi fisik, hormonal maupun psikologis terlebih dalam fase pubertas. Perubahan fisik, khususnya pada pematangan fungsi seksual remaja membuat mereka mengalami beberapa tantangan. Ini termasuk menyesuaikan diri dengan perubahan penampilan dan fungsi tubuh yang matang secara seksual, belajar untuk berurusan dengan hasrat seksual, menghadapi sikap dan nilai-nilai seksual, bereksperimen dengan

perilaku seksual, mengintegrasikan ini perasaan, sikap, dan pengalaman menjadi rasa diri yang berkembang (Darling et al. 2003). Meskipun begitu, pengalaman menjadi seorang remaja bagi perempuan dan laki-laki adalah pengalaman yang berbeda, terlebih dalam konteks seksualitas.

Pengalaman diri dalam hal seksual sebagai remaja perempuan memiliki tantangan yang berbeda dengan remaja laki-laki. Dalam buku *Dilemmas of Desires* karya Deboh Tolman (2005), ia meneliti tentang bagaimana opini beberapa remaja perempuan dan orang-orang disekitarnya tentang *desire* atau dalam konteks ini adalah hasrat seksual remaja perempuan. Para remaja perempuan ini yang memiliki latar belakang sosial, ekonomi dan budaya yang berbeda memiliki pandangan yang bermacam-macam atas seksualitas mereka namun tetap memiliki benang merah yang sama. Mereka merasa harus menekan hasrat seksual mereka karena di dalam masyarakat mereka diminta untuk menjadi perempuan yang 'baik'. Dalam artian tidak terlalu menunjukkan bahwa mereka juga memiliki rasa keingintahuan dan hasrat seksual terlebih pada masa-masa remaja. Dari sudut pandang orang tua yang diwawancarai juga tidak jauh berbeda, mereka sangat khawatir bila anak perempuan mereka pergi berdua atau kencan dengan teman laki-laki anak mereka. Orang tua ini takut bila anak mereka diperdaya laki-laki apalagi dalam hal berhubungan seksual. Tolman juga mengatakan bahwa hal ini semakin menegaskan bahwa perempuan apalagi remaja perempuan sering dianggap tidak pantas menunjukkan bahwa mereka juga memiliki hasrat seksual seperti laki-laki.

Hal ini dapat pula memengaruhi bagaimana remaja perempuan memandang diri mereka. Menurut Burke dan Stetes (2009) dalam bukunya *Identity Theory*, mereka mendefinisikan bahwa identitas adalah ketika seseorang mendefinisikan dirinya sendiri dan peran tertentu di dalam sebuah masyarakat, yang membuat seseorang itu sebagai individu yang unik. Artinya mereka akan merasa memiliki fungsi dan cirikhas saat mereka menempatkan diri mereka dalam suatu pekerjaan atau di dalam suatu kelompok. Berkaitan dengan penelitian ini, identitas remaja perempuan dalam masyarakat tidak akan terlepas dari pengaruh sosial, politik dan budaya dalam masyarakat tersebut. Identitas dalam remaja

perempuan pun memiliki banyak ragam, misalnya saja bila dilihat dari identitas pribadi, identitas gender, identitas seksual, identitas agama dan identitas nasional.

Tiap orang memiliki identitasnya masing-masing. Identitas seksual dan gender misalnya, sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya dan ekonomi sekitarnya. Perempuan dan laki-laki memiliki cara yang berbeda dalam mendefinisikan dan harapan-harap dari masyarakat atas diri mereka di dalam masyarakat. Gambaran dan pelajaran di media massa dan interaksi dengan keluarga, guru, dan teman sebaya dapat membentuk bagaimana remaja perempuan memahami pengalaman seksual mereka (Simon & Gagnon 1986 dalam Impett & Tolman 2006). Sebagai contoh, para peneliti menemukan bahwa remaja perempuan masih terus berjuang dengan standar ganda seksual, menyangkal hasrat seksual mereka sendiri, dan membatasi perilaku seksual mereka untuk memiliki hubungan heteroseksual monogami untuk menghindari disebut sebagai pelacur (Tolman, *Dilemmas of Desire : Teenage Girls Talk About Sexuality* 2005). Ini membuktikan bahwa ada ekspektasi tertentu di dalam masyarakat terhadap seksualitas remaja perempuan yang membuat mereka merasa perlu untuk menekan hasrat seksual.

Konsep subjektivitas dan identitas saling terkait erat dalam bahasa sehari-hari, dan hampir tidak dapat dipisahkan (Barker 2000). Solomon (2005) mengatakan bahwa subjektivitas adalah hal-hal yang berhubungan dengan subjek, khususnya dalam hal prespektif, perasaan, keyakinan dan hasratnya (*desire*). Martin (1996) berargumen bahwa untuk memahami pengalaman remaja perempuan, penting untuk melihat proses bagaimana remaja perempuan -dan bukan remaja laki-laki- merasa terasingkan dari tubuh dan seksual mereka. Menurutnya, seksualitas secara luas adalah “kenikmatan yang kita dapatkan dari tubuh kita dan pengalaman hidup dalam tubuh.”

Subjektivitas seksual menawarkan pembahasan lebih fokus terhadap aspek persepsi seksual diri (*sexual self-perception*), termasuk harga diri seksual, persepsi kemanjuran dan pemuasan perhatian pada hasrat seksual dan kesenangan, dan refleksi diri seksual (Horne & Zimmer-Gembeck, 2006). Subjektivitas seksual (*sexual subjectivity*) juga dapat diartikan sebagai bagaimana seseorang berpikir

tentang diri mereka sebagai makhluk yang memiliki hasrat seksual. Dengan segala keingintahuan remaja perempuan dan tekanan dari masyarakat terhadap seksualitas mereka, penelitian ini ingin melihat bagaimana wacana subjektivitas seksual remaja perempuan ini hadir di tengah masyarakat dalam kaca mata sebuah film.

Wacana adalah bahasa atau sistem representasi yang telah berkembang secara sosial untuk membuat dan mengedarkan serangkaian makna yang koheren tentang bidang topik yang penting (Fiske 2001). Makna-makna ini melayani kepentingan kelompok masyarakat di mana wacana itu berasal dan yang bekerja secara ideologis untuk menaturalisasikan makna-makna itu ke dalam akal sehat. "Wacana adalah hubungan kekuasaan" (O'Sullivan et al. 1983 dalam Fiske 2001). Dengan demikian, wacana adalah tindakan sosial yang dapat mempromosikan atau menentang ideologi dominan, dan karenanya sering disebut sebagai praktik diskursif. (Fiske 2001, hal 14). Maka dari itu wacana mengenai subjektivitas seksual remaja perempuan dapat menjadi alat untuk melihat bagaimana kelompok masyarakat menentang ideologi dominan tentang seksualitas perempuan yang sering dilihat dari kacamata sebagai objek dan bukan sebagai subjek.

Untuk membahas wacana subjektivitas seksual remaja perempuan, film *The Diary of a Teenage Girl* dipilih sebagai medium karena dalam film ini banyak menggambarkan hal-hal yang masih jarang digambarkan dalam film *mainstream* seperti narasi mengenai subjektivitas dalam kaitannya pengalaman diri dan seksualitas dari sudut pandang remaja perempuan. Hal ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Sarah Smith (2012) yang berjudul *Scripting Sexual Desire: Cultural Scenarios of Teen Girl's Sexuality Desire in Popular Films, 2000-2009* memaparkan bahwa dalam film-film populer pada tahun 2000-2009 sedikit sekali ditemukan tokoh remaja perempuan yang menunjukkan hasrat seksual secara langsung. Narasi remaja perempuan dalam bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri sebagai subjek dalam pengalaman seksual sering tidak hadir. Hal ini juga berpengaruh terhadap bagaimana subjektivitas tokoh remaja perempuan digambarkan dalam kaitannya pengalaman diri dan seksualitasnya. *The Diary of a Teenage Girl* lalu juga menjadi menarik karena ikut menceritakan hubungan

seksual antara remaja atau anak dibawah umur dengan lelaki dewasa. Menjadi problematik bila dikaitkan dengan hukum dan bagaimana masyarakat memandang fenomena ini.

Membedah sebuah film dipilih karena ada banyak cara untuk meneliti bagaimana sebuah diskursus hadir di dalam suatu masyarakat. Film sebagai sebuah media massa meskipun tidak seutuhnya menampilkan realitas suatu peradaban manusia dan cenderung hanya menampilkan representasi-representasi, namun film adalah produk budaya suatu masyarakat. Sehingga untuk meneliti subjektivitas seksual yang ada di masyarakat, dapat pula dilakukan melalui kajian film. Stuart Hall membahas mengenai apa itu representasi. Menurutnya, representasi adalah pembuatan makna melalui Bahasa. Bahasa dapat menggunakan tanda untuk menyimbolkan, menjadi referensi suatu objek, orang dan kejadian-kejadian di dunia nyata (Hall 1997, hal 28). Dalam suatu kuliah (*lecture*) yang ia berikan, Hall memberikan pendapat mengenai representasi dan media;

“Now, we’re talking about representation, not as an after-the-event activity; it means something, and then the presentation might change or distort the meaning. We’re talking about the fact that it has no fixed meaning, no real meaning in the obvious sense, until it has been represented.” (Hall 1997 dalam Media Education Foundation 2005).

Artinya, representasi bukanlah aktivitas setelah suatu kejadian, misalnya sesuatu kejadian memiliki makna lalu representasi mungkin mengubah atau melencengkan maknanya. Namun, sebuah fakta yang tidak memiliki makna tetap atau makna yang sesungguhnya sampai fakta itu direpresentasikan. Maka dari itu, ketika berbicara mengenai representasi media, representasi bukanlah refleksi dari suatu realitas yang sudah memiliki makna, tapi media adalah pembuat makna dari sesuatu yang terjadi di dunia nyata. Siapapun yang memiliki kekuatan untuk mengontrol pembuatan makna, maka akan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi masyarakat..

Media massa dalam hal ini memiliki kekuatan untuk mengkonstruksi banyak hal di media terutama remaja perempuan. Bagaimana remaja perempuan

digambarkan di media dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat melihat perempuan di dunia nyata dan lalu akan mempengaruhi kembali pada representasi perempuan di media kembali. Maka dari itu produk media terlebih film tidak hanya bertindak sebagai refleksi dari suatu masyarakat namun dapat menjadi pelanggeng dari sebuah sudut pandang tertentu. Isi di dalam film sudah melalui proses konstruksi sehingga film bukanlah potret realitas utuh atas dunia. Narasi yang hadir di dalam film menjadi penting untuk melihat diskursus apa yang dihadirkan di dalamnya.

Laura Mulvey (1975) dalam (Ida 2008) melakukan penelitian tentang kenikmatan seksual penonton film perempuan dan persoalan “pandangan” (*gaze*) yang sebenarnya merupakan manipulasi dan kooptasi laki-laki. Menurut Mulvey perempuan sering digambarkan sebagai tokoh yang dilihat sehingga pandangan penonton mengenai tokoh perempuan dan laki-laki sering berbeda. Dalam kebanyakan film, penonton diajak untuk mengidentifikasi bersama laki-laki dan mengobjektifikasi perempuan. Pandangan ini sering disebut dengan *male gaze* atau memandang dari sudut pandang laki-laki.

Sehingga apa narasi dalam film dan siapa yang membuat film tersebut akan sangat mempengaruhi apa yang ingin disampaikan oleh film tersebut. Film sekali laki bukanlah refleksi nyata dari realitas dunia namun produk dari suatu masyarakat itu sendiri. Jika film-film terus menerus diproduksi dengan *male gaze* dan ada ketimpangan representasi gender di media film, hal ini nantinya dapat berdampak dengan bagaimana masyarakat memandang suatu gender. Colin MacCabe (1974) dalam (O'shaughnessy 2001) membahas mengenai *dominant discourse* dan *hierarcy of discourse*. Dalam pandangan ini membahas mengenai suara atau pemikiran apa yang dominan di dalam film sehingga penonton akan memaknai pesan dengan pemaknaan tertentu. Misalnya dalam suatu film ada banyak tokoh, namun tokoh utama lebih memiliki porsi untuk memberikan opini atau sudut pandangnya dalam cerita. Sehingga terjadi hirarki atas diskursus di dalam narasi cerita tersebut yang nantinya akan muncul diskursus dominan dalam sebuah film. Menurut MacCabe yang berperan untuk memunculkan diskursus dominan pada

akhirnya memang adalah orang yang membuat film itu, oleh sutradara misalnya. Namun untuk memahami diskursus dominan dalam film sutradara bisa jadi bukan satu-satunya faktor yang perlu dikaji. Dengan adanya pembahasan mengenai *dominant discourse* dan *hierarchy of discourse* maka dapat dikatakan bahwa siapa yang membuat film sangat berpengaruh pada diskursus apa yang ingin dihadirkan di sebuah film. Sementara industri film itu sendiri adalah industri yang maskulin, dapat dilihat dari sistem produksinya maupun bagaimana sudut pandang suatu film itu biasanya dibangun.

Sehingga untuk memahami apa yang ingin disampaikan oleh sebuah film maka perlu dipahami dulu apa *dominant discourse*-nya. Semakin banyak *dominant discourse* dalam film yang menyudutkan tokoh perempuan dan membungkam opini tokoh perempuan, maka bukan tidak mungkin bahwa lama-kelamaan masyarakat akan terbiasa memandang perempuan dalam potret tersebut dan berekspektasi sedemikian rupa pada perempuan dalam kehidupan nyata.

Bukan hanya bagaimana perempuan banyak digambarkan melalui *male gaze*, namun bagaimana seksualitas perempuan dalam film juga sering digambarkan berbeda dengan laki-laki. Penelitian yang dilakukan oleh Sarah Smith (2012) setidaknya dapat memberikan gambaran tentang bagaimana seksualitas remaja perempuan digambarkan di film-film mainstream dan kaitannya dengan diskursus dominan. Dalam penelitian ini, Smith meneliti 130 *scene* dari 34 film populer yang memiliki tokoh utama remaja perempuan atau memiliki pemeran pembantu perempuan. Penelitiannya berfokus pada bagaimana *sexual desire* atau hasrat seksual digambarkan pada film-film tersebut.

Smith menjelaskan ada tiga hal yang ia temui dalam penelitiannya, yaitu hasrat seksual remaja perempuan tidak diucapkan (*unspoken*), hanya perempuan “nakal” yang menunjukkan hasrat seksual secara verbal; dan menunjukkan hasrat seksual dapat menimbulkan konsekuensi negatif. Dari ketiga tema yang ia temukan itu, Smith (2012) mengatakan bahwa kultur dominan pada film-film yang menggambarkan hasrat seksual cenderung heteronormatif, diam dan pasif. Lalu karena remaja perempuan diharapkan untuk tahu bagaimana untuk merespon hasrat

maskulin, film-film ini mendemonstrasikan bagaimana ‘seharusnya’ remaja perempuan berpenampilan dan mengandalkan ekspresi non-verbal.

Dalam temuannya, 105 atau (81%) *scene* yang diteliti, hasrat seksual remaja perempuan tidak diucapkan (*unspoken*) yang dapat menimbulkan ambiguitas. Ambiguitas yang melekat pada komunikasi non-verbal ini dapat menjadi hal yang reflektif sekaligus konstruktif saat remaja perempuan menghadapi situasi pada kehidupan nyata. Dengan memelihara ketidakjelasan subjektivitas atas hasrat seksual remaja perempuan, interpretasi dari hasrat mereka dicapai melalui suatu proses objektifikasi. Karena mereka hilang dari narasi, interpretasi subjektif akan hasrat seksual oleh tokoh remaja perempuan menjadi tidak diketahui dan dipandang tidak relevan.

Dengan keadaan industri film yang seperti itu, sebuah film yang menawarkan gambaran remaja perempuan sebagai subjek dalam pengalaman seksualnya dan bukan hanya menjadi sebuah objek adalah sesuatu hal yang menarik untuk diteliti. Bukan hanya narasi yang jarang dihadirkan tapi bagaimana konteks budaya yang melingkupi narasi tersebut. Seperti pada pembahasan mengenai diskursus dominan sebelumnya, peran sutradara menjadi salah satu penentu apa yang ingin ditunjukkan oleh sebuah film. Karya-karya film dari sutradara perempuan pastinya akan menyajikan film dari sudut pandang yang berbeda. Meskipun akan muncul pertanyaan lagi apakah film yang dibuat oleh perempuan tidak memiliki *male gaze* karena proses produksi film dan industri film secara utuh sudah lama terpengaruh cara kerja yang maskulin.

Film *The Diary of a Teenage Girl* yang disutradarai oleh Marielle Heller dan adalah adaptasi dari novel grafis karya Phoebe Gloeckner pertama kali diputar di Sundance Film Festival pada tahun 2015. Film ini menceritakan tentang kehidupan remaja perempuan yang berumur 15 tahun dengan seting tahun 1976 di San Fransisco. Cerita berfokus pada tokoh utama yang bernama Minnie yang sedang semangat-semangatnya untuk mengeksplor seksualitasnya. Meskipun begitu, yang menjadi menarik di film ini adalah cerita mengenai hubungan Minnie dan Monroe, yaitu pacar dari ibu Minnie. Film ini mengangkat fenomena yang

cukup problematik karena hubungan Minnie dan Monroe secara hukum tidak dapat dibenarkan. Di Amerika umur legal seseorang dapat memberikan konsensus untuk melakukan hubungan seksual adalah 18 tahun sementara tokoh Minnie diceritakan masih berumur 15 tahun. Di dalam film ini, opini, keinginan, ketakutan dan rahasia Minnie digambarkan lewat rekaman audio yang dibuat oleh Minnie.

Ada beberapa film yang mengangkat tema yang mirip dengan *The Diary of a Teenage Girl*. Bercerita tentang remaja perempuan yang sedang bergelut dengan ‘pencarian’ identitas seksualnya dan juga melakukan hubungan dengan laki-laki deawa, baik secara romantis maupun seksual. Salah satu film yang cukup terkenal, yang juga adalah adaptasi dari sebuah novel yaitu *Lolita*, terbit pada tahun 1955. *Lolita* dua kali diadaptasi menjadi film pada tahun 1962 dan tahun 1997. Pada film tersebut digambarkan seorang profesor bernama Humbert yang terobsesi kepada remaja perempuan berusia 12 tahun bernama Dolores atau Humbert menyebutnya Lolita. Awalnya Humbert menikah dengan ibunya Lolita lalu pada akhirnya Humbert dan *Lolita* menjalin hubungan yang lebih intim. Namun narasi dalam film ini hadir dari sudut pandang Humbert sehingga sulit untuk mengetahui sebenarnya apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh Lolita yang sebenarnya.

Film lain yang mengangkat topik serupa adalah *Juno*. *Juno* adalah film drama komedi Amerika tahun 2007 yang disutradarai oleh Jason Reitman dan ditulis oleh Diablo Cody. Ellen Page berperan sebagai tokoh utama, seorang remaja yang berpikiran independen menghadapi kehamilan yang tidak direncanakan dan peristiwa-peristiwa berikutnya yang memberikan tekanan pada kehidupan orang dewasa padanya. Michael Cera, Jennifer Garner, Jason Bateman, Allison Janney dan J. K. Simmons juga membintangi film ini. Film ini diputar perdana pada 8 September di Toronto International Film Festival 2007. Mirip dengan film *The Diary of a Teenage Girl*, dalam film ini membahas tentang *girlhood*, *female subjectivity* dan seksualitas remaja perempuan. Namun dalam film ini lebih membahas tentang bagaimana Juno merespon dan dengan perubahan yang terjadi pada tubuhnya selama masa kehamilan. Dalam film ini juga banyak berfokus pada hubungan Juno dengan keluarga dan pacarnya yang satu sekolah dengannya.

Film *The Diary of a Teenage Girl* pada akhirnya dipilih untuk diteliti lebih lanjut karena film ini memberikan menggambarkan subjektivitas seksual remaja perempuan yang tidak banyak dihadirkan pada film-film mainstream. Menggabungkan kedua hal menarik dari film-film yang dibahas sebelumnya, film *The Diary of a Teenage Girl* mengangkat dua hal yang menarik yaitu subjektivitas seksual remaja perempuan dan hubungan tokoh remaja perempuan dengan laki-laki yang lebih tua.

Film *The Diary of a Teenage Girl* ini dengan spesifik banyak membahas mengenai bagaimana pengalaman diri secara seksual dan subjektivitas tokoh Minnie dalam perilaku seksualnya di masa pubertasnya. Film ini juga berawal dari kisah yang ia ceritakan melalui *tape-recording* yang berfungsi sebagai catatan hariannya, menjadikan film ini memberikan narasi yang lebih personal tentang remaja perempuan dan seksualitasnya. Untuk mengkaji film ini tentunya tidak lepas dari aspek struktur bahasa film dalam pengungkapan makna *latent* dari teks film. Sehingga, penelitian ini menghasilkan analisis yang komprehensif tentang wacana subjektivitas seksual remaja perempuan pada film *The Diary of a Teenage Girl*. Tidak hanya membahas tentang cerita yang ada di dalam film saja, penelitian ini diharapkan dapat menyangkutpautkan diskursus yang ada di masyarakat.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana wacana seksual remaja perempuan digambarkan dalam film *The Diary of a Teenage Girl*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan film *The Diary of a Teenage Girl* sebagai film yang menawarkan diskursus tentang subjektivitas seksual remaja perempuan dalam film.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk memperkaya pengetahuan tentang wacana subjektivitas seksual remaja perempuan di media khususnya film. Selain itu, penelitian ini juga menjadi rujukan atau referensi akademik dalam ranah studi film yang berkaitan dengan subjektivitas seksual remaja perempuan. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai dasar bagi penelitian lain yang ingin mengkaji diskursus subjektivitas remaja perempuan yang didistribusikan oleh media massa.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Remaja perempuan dan seksualitas

Definisi mengenai siapa saja yang dapat disebut sebagai remaja memang memiliki berbagai versi. Remaja menurut WHO (World Health Organization) adalah ketika seseorang sedang berusia 10 sampai 19 tahun, sedangkan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB), menyebut remaja sebagai kaum muda (*youth*) yaitu adalah mereka yang berusia antara 15 sampai 24 tahun. The Health Resources and Service Administrations Guidelines Amerika Serikat, berpendapat bahwa rentang usia remaja adalah 11 sampai 21 tahun dan dapat dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu remaja awal (11-14 tahun); remaja menengah (15-17 tahun); dan remaja akhir (18-21 tahun). Definisi ini lalu digabungkan menjadi terminologi kaum muda (*young people*) yang mencakup usia 10-24 tahun.

Meskipun ada banyak versi mengenai batasan umur remaja, dapat disimpulkan bahwa masa remaja biasanya berawal dari usia belasan hingga awal duapuluh. Namun, dengan adanya definisi tersebut tidak lantas dapat menjelaskan secara utuh siapa itu remaja. Perihal remaja tidak hanya mengenai umur saja, namun juga dapat dilihat dari perkembangan biologis, psikologis dan efek sosial terhadap mereka. Meskipun konsep mengenai pembagian umur

terdengar sangat familiar dan biasa, sebagian besar sosiolog cenderung menyetujui gagasan remaja itu sendiri adalah fenomena modern. Misalnya, dalam buku *Centuries of childhood*, Phillip Aries berpendapat bahwa anak muda atau remaja adalah konsep yang relatif modern. Menurut Aries, pada pertengahan abad ke-17 anak-anak muda baru mulai dianggap sebagai kelompok yang bergantung pada orang dewasa namun juga memiliki karakteristik khusus tersendiri. Demikian pula dalam psikologi, konsep remaja baru mulai menjadi pada saat ini akhir abad ke-18. (Powell 2010)

Masa remaja, didefinisikan sebagai periode ‘antara masa kanak-kanak dan dewasa’, diuraikan oleh G Stanley Hall dalam bukunya tahun 1904, *Adolescence*, (dalam Powell 2010) yang menyediakan diskusi pertama kali di abad ke-20 tentang dugaan hubungan antara masa remaja dan pola perilaku yang berbeda diantara remaja. Hall menggambarkan beberapa masalah para remaja, termasuk: seksualitas yang tak terkendali; penolakan orang tua / guru; kurangnya konsentrasi; emosi yang ekstrem termasuk agresi; dan ketidakpastian. Masalah perilaku remaja dilihat sebagai hasil dari reaksi perubahan kimia dalam tubuh atas transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa, dengan kondisi sosial yang dianggap memperparah kondisi ini. Karena itu, Hall sangat menekankan masa remaja sebagai masa badai dan stres emosional. Selain itu konsep masa remaja juga berkaitan dengan masalah psikologis yang terkait dengan transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa di masyarakat modern. Remaja tidak bisa berdiri sendiri sebagai konsep yang tunggal tanpa disangkutpautkan dengan masa remaja yang membentuk remaja itu sendiri.

Membahas mengenai transisi yang dialami oleh remaja menuju dewasa, maka tidak akan lepas pula pembahasan mengenai pubertas. Masa transisi yang dialami oleh para remaja menuju dewasa dapat membuat mereka bingung dan kewalahan. Perubahan yang terjadi selama masa pubertas dapat dilihat dari kemampuan fisik/reproduktif dan juga perubahan penampilan (Archibald, Graber dan Brooks-Gunn 2003). Secara umum juga dipahami bahwa dalam fase di antara kanak-kanak dan dewasa ini, para remaja menghadapi banyak tantangan sosial dan emosi. Meskipun begitu, pubertas adalah salah satu kunci

terpenting dalam masa remaja. Tidak hanya remaja perlu beradaptasi dengan perubahan fisik dan perubahan perasaan mereka mengenai semua perubahan ini, mereka juga harus menghadapi respon orang-orang di sekitar mereka atas pubertas yang mereka alami.

Masa pubertas dapat dilihat dari sisi perubahan fisik yang dialami oleh baik remaja perempuan maupun remaja laki-laki. Untuk anak perempuan, payudara yang mulai tumbuh umumnya merupakan karakteristik seksual pertama yang muncul. Tumbuhnya payudara pada remaja perempuan biasanya terjadi di umur antara 8 sampai dengan 13 tahun. Untuk remaja perempuan kulit putih biasanya pertumbuhan payu dara rata-rata terjadi di umur 9,96 tahun dan untuk remaja perempuan kulit hitam di umur 8,887 tahun (Kaplowitz et al. 1999 dalam Archibald et al. 2003). Setelah itu pertumbuhan selama pubertas diikuti oleh tumbuhnya rambut kemaluan di sekitar alat kelamin dan di bawah lengann. Untuk remaja perempuan, pertumbuhan tinggi badan terjadi secara signifikan di pertengahan pubertas dan nantinya akan melambat pada akhir pubertas.

Anak laki-laki biasanya memulai perkembangan pubertas 1-2 tahun lebih lambat dari pada perempuan. Meskipun tidak terlihat secara kasat mata seperti pada anak perempuan, tanda awal perkembangan seksual pada anak laki-laki adalah timbulnya pertumbuhan testis. Pertumbuhan ini biasanya mulai dialami oleh anak laki-laki pada umur 11 tahun. Perubahan fisik yang dibahas tadi adalah hal-hal yang dianggap oleh peneliti karena perubahan-perubahan tersebut dianggap berdampak pada penyesuaian psikologis remaja dan / atau fungsi reproduksi (Archibald, Graber and Brooks-Gunn 2003).

Selain perubahan secara fisik dan hormonal dalam tubuh, perubahan secara psikologis juga ditemui pada saat pubertas remaja. Pengalam stres psikososial atau lingkungan memengaruhi waktu timbulnya masa pubertas. Beberapa penelitian sekarang telah menemukan bahwa pemicu stres sosial, khususnya, situasi keluarga yang penuh tekanan, merupakan prediksi dari masa pubertas yang lebih awal. Surbey (1990) (dalam Archibald et al. 2003).

Ketidakhadiran figur ayah dan kurangnya kasih sayang dari kedua orangtua biologis, menyebabkan kedewasaan diri bagi anak perempuan. Namun perlu dipahami juga bahwa penelitian ini juga tidak bersifat konklusif dan bisa saja tidak terjadi pada semua anak perempuan yang kehilangan figur ayah dalam keluarganya. Sebaliknya, laporan jumlah tingkat stres pada peristiwa hidup tidak dapat memprediksi usia remaja perempuan saat pertama kali haid (*menarche*). Penelitian lain tentang topik ini, menyimpulkan bahwa keluarga yang disfungsi dan menimbulkan stress pada anak memengaruhi timbulnya pubertas. Meskipun sampai saat ini, mekanisme yang mendasari asosiasi ini belum ditentukan. Namun, dugaan sementara dan yang paling kuat adalah bahwa stres secara khusus mempengaruhi sistem estrogen pada perempuan dewasa dan efek ini terlibat dalam berbagai hasil kesehatan (mis., McEwen, 1994 dalam Archibald et al. 2003). Proses serupa juga kemungkinan menjadi penyebab yang mendasari asosiasi atas stresor keluarga dan waktu maturasi awal pada anak perempuan. Dengan beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa berbagai aspek perkembangan pubertas menarik tapi masih banyak aspek yang tidak diketahui.

Di tengah-tengah perubahan yang dialami oleh remaja khususnya remaja perempuan, pandangan mereka mengenai seksualitas juga berkembang. Perubahan fisik, khususnya pada pematangan fungsi seksual remaja membuat mereka mengalami beberapa tantangan. Ini termasuk menyesuaikan diri dengan perubahan penampilan dan fungsi tubuh yang matang secara seksual, belajar untuk berurusan dengan hasrat seksual, menghadapi sikap dan nilai-nilai seksual, bereksperimen dengan perilaku seksual, mengintegrasikan perasaan, sikap, dan pengalaman menjadi diri yang berkembang. Tantangan ini ditekankan oleh rasa hasrat seksual yang tidak biasa, keinginan untuk menjadi menarik secara seksual, dan tingkat baru keintiman fisik dan psikologis yang diciptakan oleh hubungan seksual. Untuk memahami seksualitas remaja, perlu dimasukkan unsur subjektif sehingga dapat lebih dalam memahami pengalaman mereka, bagaimana seksualitas berintergrasi dengan identitas diri dan hubungan intim mereka (Darling et al. 2003)

Respon remaja terhadap tantangan-tantangan ini sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya tempat mereka tinggal. Di Amerika Serikat, berbeda dengan banyak negara-negara barat lainnya, seksualitas remaja secara umum dipandang tidak pantas dan menjadi masalah daripada dipandang sebagai hal yang normal dan sehat (Darling et al 2003). Sebagai alasannya adalah respon mengenai moral budaya mengenai aktivitas seksual diluar nikah dan sebagian lainnya adalah cerminan dari keprihatinan yang dibenarkan dengan baik perihal konsekuensi dan potensi negatif dari aktivitas seksual. Situasi ini menciptakan situasi di mana remaja terpapar materi seksual dalam kehidupan sehari-hari tetapi tidak diberikan persiapan yang memadai untuk berperilaku dan bertanggung jawab dalam situasi seksual.

Dalam masyarakat Amerika kontemporer, ada kepercayaan umum bahwa perilaku seksual dinilai secara berbeda tergantung pada gender pelaku seksual (Milhausen dan Herold 2001). Anak laki-laki dan laki-laki dianggap menerima pujian dan atribusi positif dari orang lain ketika melakukan tindak seksual diluar nikah, sementara anak perempuan dan perempuan diyakini direndahkan dan distigmatisasi untuk perilaku yang sama. Namun stigmatisasi yang diberikan kepada perempuan tidak selamanya sama. Menurut (Barbara and Pepper 2002), revolusi seksual pada tahun 1960-1970an mengubah sikap perempuan muda terhadap seks pranikah, sehingga hubung seksual pranikah sekarang menjadi perilaku yang normative bagi wanita muda selama itu terjadi dalam suatu hubungan stabil yang ditentukan secara sosial. Perempuan yang melakukan hubungan seksual dalam hubungan eksklusif dapat terhindar jadi label “*slut*” atau perempuan jalang dan mempertahankan posisi status tinggi diantara teman-temannya. Sementara perempuan yang melakukan hubungan seks pranikah dalam hubungan tanpa komitmen akan kehilangan status pertemanan.

Tokoh Minnie di dalam film *The Diary of a Teenage Girl* yang berumur 15 lalu dapat didefinisikan menjadi remaja. Tidak hanya itu, umur tokoh Minnie menjadi cukup problematis mengingat pada setting film, film ini mengambil setting tempat di San Fransisco, California, AS. Menurut hukum di

Amerika Serikat, umur legal untuk memberikan konsensus seksual adalah 18 tahun. Konsensus yang diberikan oleh Minnie menjadi tidak valid karena tidak dilindungi oleh hukum.

1.5.2 Subjektivitas Seksual

Subjektivitas dapat di artikan sebagai kondisi dan proses seseorang ketika menjadi seseorang atau subjek. Subjek ini memiliki andil dan kesadaran akan apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan berperan sebagai subjek. Solomon (2005) mengatakan bahwa subjektivitas adalah hal-hal yang berhubungan dengan subjek, khususnya dalam hal prespektif, perasaan, keyakinan dan hasratnya (*desire*). Dalam epistemologi, istilah subjektivitas sering digunakan untuk merujuk pada ranah pengalaman dan mengacu pada sudut pandang orang pertama. Selain itu Barker (2000) menjelaskan bahwa subjektivitas adalah kondisi saat menjadi seseorang dan proses untuk menjadi seseorang, yaitu bagaimana kita dibentuk sebagai subjek (secara biologis dan budaya) dan bagaimana kita mengalami pengalaman diri termasuk pengalaman yang tidak dapat dijelaskan. Artinya, subjektivitas menitikberatkan pada aspek pengalaman diri, bagaimana perspektif seseorang dan reaksi seseorang terhadap pengalaman-pengalaman tersebut.

Selain itu konsep mengenai subjektivitas juga dibahas oleh banyak psikolog dalam pembahasan seksualitas. Salah satunya dibahas oleh Karin A. Martin (1996) dalam bukunya yang berjudul *Puberty, Sexuality, and the Self: Girls and Boys at Adolescence* yang mencoba untuk membedah mengapa kepercayaan diri perempuan di masa remajanya menurun secara drastis, sebagaimana dicatat oleh sejumlah pakar gender tahun 1980-an dan 1990-an. Namun Martin berargumen bahwa para peneliti ini mengabaikan hal yang penting dalam rangka mengungkap hal itu, yaitu pengalaman akan pubertas dan seks. Untuk memahami pengalaman remaja perempuan, Martin beranggapan bahwa penting untuk melihat proses bagaimana remaja

peremuan *-dan bukan remaja laki-laki-* merasa terasingkan dari tubuh dan seksual mereka. Menurutnya, seksualitas secara luas adalah “kenikmatan yang kita dapatkan dari tubuh kita dan pengalaman hidup dalam tubuh.”

Subjektivitas seksual (*sexual subjectivity* menurut Dimen dan Goldner (2011) dapat diartikan sebagai bagaimana seseorang berpikir tentang diri mereka sebagai makhluk yang memiliki hasrat seksual. Seperti pengalaman mereka tentang seks dan erotisme, konsepsi dan penilaian mereka atas hasrat, tindakan, dan fantasi seksual. Selain itu subjektivitas seksual juga meliputi bagaimana cara mereka membicarakan atau menggambarkan kesenangan dan ketidaksesenangan pengalaman seksual dan mimpi seksual mereka.

Dalam teori dan penelitian terdahulu, subjektivitas seksual selalu dipandang sebagai hal yang lebih dari padangan kognitif akan *sexual self* (diri seksual) dan konsepnya banyak yang bersinggungan dengan persepsi seksual diri (O’Sullivan et al 2006 dalam Zimmer-Gembeck dan French 2016). Lebih lanjut, ketika membicarakan tentang konsep subjektivitas seksual, konsep mengenai konsep diri seksual atau *sexual self* juga tidak dapat ditinggalkan. Kedua konsep dari subjektivitas seksual dan diri seksual sama-sama dideskripsikan sebagai konstruksi multidimensional. Sebagai contohnya, Hensel et al (2011) memberikan teori bahwa ada tiga dimensi dalam konsep diri seksual; keterbukaan seksual (*sexual openness*), kepercayaan diri seksual (*sexual esteem*), dan kecemasan seksual (*sexual anxiety*). Semua dimensi ini diduga memiliki hubungan dengan perilaku seksual remaja perempuan, dengan pengalaman yang lebih banyak, maka keterbukaan seksual dan kepercayaan diri menjadi lebih besar daripada kecemasan seksual. Mirip dengan konsep seksual diri, subjektivitas seksual didefinisikan sebagai konsep yang multidimensional, mencakup unsur kognitif dan emosional yang terkait dengan diri seksual (*sexual self*) (Horne & Zimmer-Gembeck, 2006). Elemen-elemen ini adalah persepsi atas kepercayaan diri secara seksual (*sexual body-esteem*), perasaan

kepepemilikan atas hasrat dan kenikmatan seksual, dan refleksi diri seksual (*sexual self-reflection*). Hasil riset mengatakan bahwa remaja perempuan dengan masa pubertas awal dan variasi pengalaman seksual yang lebih banyak memiliki subjektivitas seksual yang lebih tinggi.

Para peneliti terus mengembangkan kajian mengenai subjektivitas seksual untuk melihat bagaimana kesehatan seksual, pengalaman seksual dan bagaimana mereka mengatur hasrat seksualitas mereka terlepas dari hambatan sosial budaya yang ada. Zimmer-Gembeck dan Horne (2005) berpendapat bahwa ada elemen-elemen penting untuk mengkajian mengenai subjektivitas seksual. Elemen-elemen ini mereka sebut dengan Female Sexual Subjectivity Inventory (FSSI). Dalam elemen-elem ini memang lebih fokus dalam mengkaji subjektivitas perempuan, adapun elemen-elemen yang penting dalam FSSI adalah (1)*sexual self-esteem* (kepercayaan diri secara seksual), (2)*sexual desire and pleasure* (hasrat dan kenikmatan seksual), dan (3)*sexual self-reflection* (refleksi diri seksual). Penjelasannya adalah sebagai berikut:

- (1) *Sexual self-esteem*: Subjektivitas seksual membutuhkan pemahaman dan pengalaman kesenangan dengan tubuh (Martin 1996). Namun kesenangan ini dapat menurun apabila seseorang mengobjektifikasi seksualitasnya dan membiarkan orang lain memberikan penilaian atas bagaimana ia merasa menarik dan diinginkan secara seksual. Terlebih ketika penilaian tersebut hanya berdasarkan pada atribut feminine yang diharapkan oleh masyarakat. *Sexual self-esteem* atau kepercayaan diri seksual ditandai oleh beberapa hal yang merefleksikan persepsi diri yang positif tentang daya tarik dan keinginan seksual. Seseorang yang memiliki pemahaman atas tubuh seksualnya biasanya memiliki tingkat kepercayadiri yang tinggi dalam hal penampilan dan daya tarik seksual, dibanding dengan mereka (remaja perempuan) yang merasa naif secara seksual atau tidak yakin secara seksual.

- (2) *Sexual desire and pleasure*: seperti halnya *sexual self-esteem*, subjektivitas seksual adalah mengalami kenikmatan dari tubuh. Maka dari itu hasrat seksual dan kenikmatan seksual menjadi hal yang perlu diperhatikan juga. Hasrat seksual adalah keadaan kesiapan fisiologis untuk aktivitas berdasarkan tingkat rangsangan sensorik, hasrat seksual juga mencakup komponen kognitif dan emosional, seperti mengenali dorongan / energi seksual dan minat dalam aktivitas dan hubungan seksual (Nicolson, 1994 dalam Zimmer-Gembeck dan Horne 2006). Selanjutnya, kenikmatan seksual dapat didefinisikan sebagai rasa puas atas pengalaman seksual yang juga menjadi aspek penting dalam subjektivitas seksual. Untuk lebih melihat hasrat seksual seseorang, FSSI mempertimbangkan dua hal penting yaitu; (1)rasa berhak atas hasrat dan kenikmatan seksual dan (2)keberhasilan dalam mencapai kesenangan seksual.
- (3) *Sexual self-reflection*: Subjektivitas seksual tidak hanya muncul dari pengalaman tubuh diri sendiri dan kesenangannya, tetapi juga dari konteks emosional dan interaksi kognitif, dan refleksi (Martin 1996). Perkembangan dalam refleksi kognitif memiliki persamaan dengan masa remaja. Tolman (1994 dalam Zimmer-Gembeck dan Horne 2006) mengatakan bahwa remaja perempuan membutuhkan perspektif kritis untuk mengenal *sexual self* atau diri seksualnya sendiri dan untuk mencapai ini, dibutuhkan refleksi diri. Karena subjektivitas seksual tidak hanya berasal dari pengetahuan yang diberikan dan pengalaman langsung saja namun juga berasal dari meta-kognitif. Refleksi diri memungkinkan seseorang untuk menganalisis pengalaman, mempertimbangkan apa dan mengapa terhadap perilaku mereka, dan untuk merencanakan perilaku masa depan.

Dari ketiga elemen tersebut, Zimmer-Gembeck dan Horne lalu merumuskan 5 faktor untuk mengukur subjektivitas seksual secara lebih rinci. faktor-faktor ini adalah (1)*sexual self-esteem* (kepercayaan diri secara seksual), (2)*sense of entitlement to sexual pleasure from self* (rasa berhak atas kenikmatan seksual dari diri sendiri), (3)*sense of entitlement of sexual pleasure from partner* (rasa berhak atas kenikmatan seksual dari diri pasangan), (4)*self-efficacy in achieving sexual pleasure* (kemampuan diri untuk mendapatkan kenikmatan seksual) dan (5)*sexual self-reflection* (refleksi diri seksual). Subjektivitas seksual pada perempuan diharapkan berkembang ketika seorang perempuan menggunakan tubuhnya sendiri dan pengalaman diri untuk mendapatkan kesenangan, karena itu faktor-faktor dalam FSSI harus secara positif berkaitan dengan kesadaran seksual.

Dalam penelitian wacana subjektivitas seksual remaja perempuan dalam film *The Diary of a Teenage Girl* ini, nantinya akan menggunakan faktor-faktor ini untuk setidaknya melihat bagaimana subjektivitas seksual remaja perempuan di hadirkan dalam film tersebut serta mengkaitkannya dengan kondisi masyarakat yang meliputi pembahasan tersebut.

Meskipun begitu, faktor-faktor ini diharapkan tidak membatasi pembahasan mengenai wacana subjektivitas seksual dalam film, namun akan berguna untuk mengarahkan pembahasan wacana subjektivitas seksual agar lebih jelas.

1.5.3 Seksualitas perempuan dalam film

Sudah ada suatu hal yang dilumrahkan dalam representasi perempuan dalam film (Turner 1999). Terutama di film Hollywood, sejak film mulai memiliki warna, perempuan direkam dengan cara yang berbeda dengan aktor pria. Ada lebih banyak penekanan pada bagian-bagian tubuh perempuan, bahkan sampai memotong kepala atau wajah; lebih banyak perhatian pada siluet yang dihasilkan oleh *lighting*; dan penggunaan

mise-en-scène yang lebih banyak untuk tampilan. Film Hollywood telah mengubah wujud perempuan menjadi tontonan, sebuah pameran yang akan diamati dan bisa dimiliki oleh penonton (lelaki). Dalam film-film penonton ditawarkan citra mustahil tentang kecantikan perempuan sebagai objek hasrat pria (dan bahkan perempuan) (Turner 1999). Bila cara perempuan direpresentasikan dalam film terus-menerus seperti ini maka bukan tidak mungkin bagaimana cara masyarakat memandang perempuan akan seperti bagaimana film memandang perempuan. “Media bukanlah refleksi yang memantulkan realita, tetapi ia merupakan sebuah representasi” (Baria 2005). Apa yang ditampilkan oleh media bukanlah cerminan realita yang sebenarnya namun sebuah pemikiran terhadap sebuah realitas yang ditampilkan kembali.

Seksualitas perempuan dalam perempuan juga sering digambarkan tidak seimbang di dalam film. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Sarah Smith (2012) pada film-film populer tahun 2000-2009, kebanyakan membungkamkan hasrat seksual perempuan dengan membuat hasrat seksual perempuan hanya muncul untuk merespon hasrat seksual laki-laki setelah laki-laki memberikan sinyal. Dalam penelitian ini ada tiga temuan utama, yaitu bagaimana hasrat seksual perempuan digambarkan, hanya perempuan nakal yang mengungkapkan hasratnya secara verbal dan adanya konsekuensi negatif dalam mengekspresikan hasrat (seksual).

Dalam 105 atau (81%) *scene* yang diteliti, hasrat seksual remaja perempuan tidak diucapkan (*unspoken*) yang dapat menimbulkan ambiguitas. Ambiguitas yang melekat pada komunikasi non-verbal ini dapat menjadi hal yang reflektif sekaligus konstruktif saat remaja perempuan menghadapi situasi pada kehidupan nyata. Dengan memelihara ketidakjelasan subjektivitas atas hasrat seksual remaja perempuan, interpretasi dari hasrat mereka dicapai melalui suatu proses objektifikasi. Karena mereka hilang dari narasi, interpretasi subjektif akan hasrat seksual oleh tokoh remaja perempuan menjadi tidak diketahui dan dipandang tidak relevan.

Selain itu bahkan ketika hasrat seksual tersebut secara verbal diungkapkan oleh perempuan, mereka tetap dipandang sebagai perempuan yang nakal (*bad girl*). Tema yang tumpang tindih namun berbeda secara konseptual muncul dari *scene* di mana hasrat seksual diucapkan, atau dianggap secara langsung dalam beberapa cara. Dalam 25 *scene*, remaja perempuan baik-baik 'mengungkapkan' hasrat seksual mereka, atau dengan tegas berbicara tentang keinginan seks mereka. Sebagian besar kasus tersebut diucapkan oleh karakter yang terungkap memiliki cacat moral yang serius, ketidakstabilan psiko-emosional, gangguan pada penilaian mereka, dan / atau status sosial yang kurang. Kelemahan ini digambarkan sebagai hal yang tidak diinginkan, atau 'buruk', dan mencakup: keburukan, kedengkian, kedangkalan, pergaulan bebas, kemiskinan, atau kemabukan. Selain itu, dalam banyak film yang diteliti oleh Smith, terdapat ekspresi hasrat seksual oleh gadis remaja sepenuhnya dibayangkan oleh karakter maskulin. Pengaitan hasrat yang diungkapkan secara langsung kepada hal-hal negatif ini merusak keaslian hasrat seksual dari karakter remaja perempuan. Secara keseluruhan, bagaimanapun cara remaja perempuan mengekspresikan hasrat seksualitas mereka, langsung atau tidak langsung sering dikategorikan sebagai hal yang tidak nyata, tidak baik dan dianggap konyol. Skenario dalam film-film ini dapat mengirim pesan bahwa subjek (dalam hal ini remaja perempuan) yang sangat menginginkan, jika tidak benar-benar imajiner, terlihat seperti orang bodoh; bahwa secara sosial tidak pantas untuk secara gamblang mengekspresikan hasrat seksual.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Smith (2012) juga menjelaskan bahwa dalam film-film populer, remaja perempuan lebih banyak dianggap dan diharapkan untuk lebih kuat hasrat untuk hubungan romantis, *attachment* dan cinta. Ini juga bisa saja terjadi karena hanya sedikit narasi tentang remaja perempuan perihal hasrat seksual atau seksualitas secara umum dalam film.

1.5.4 Memaknai Teks Film melalui Analisis Semiotika dari John Fiske

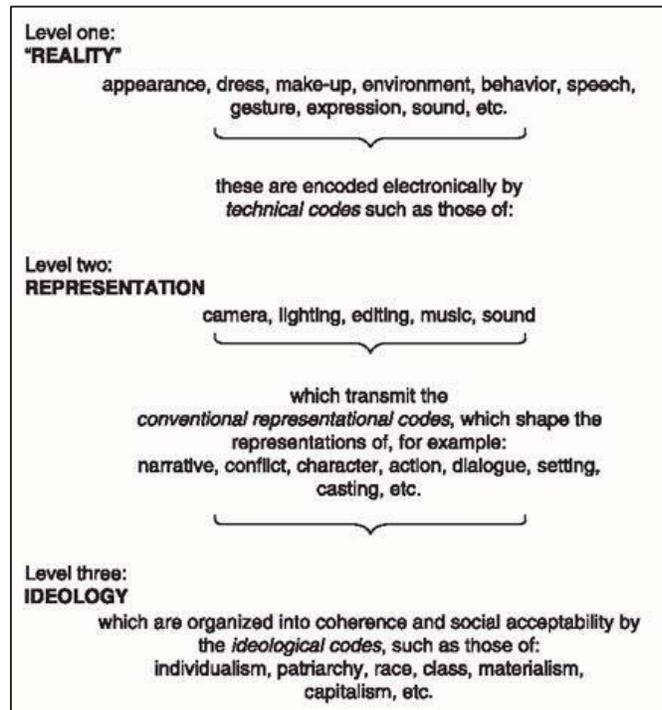
McKee (2001, hal 5) mengatakan bahwa untuk memahami peran media dalam masyarakat dan bagaimana pesan-pesan yang disampaikan oleh media berpartisipasi dalam konstruksi sosial tentang bagaimana masyarakat memandang dunia, maka perlu pemahaman atas pemaknaan audiens terhadap media seperti tv, film, koran, majalah dan program radio sebagai sebuah teks media. Bila ingin memahami dunia ini, maka perlu memahami bagaimana orang-orang *making sense of the world* atau memahami dunia mereka.

Memaknai film dapat menjadi cara untuk memahami bagaimana sebuah diskursus hadir di dalam suatu masyarakat. Film sebagai sebuah media massa tidak sepenuhnya menampilkan realitas suatu peradaban manusia dan cenderung hanya menampilkan representasi-representasi, namun film adalah produk budaya suatu masyarakat. Sehingga untuk meneliti wacana subjektivitas seksual yang ada di masyarakat, dapat pula dilakukan melalui kajian film. Turner (1999, hal 144) dalam bukunya *Film as Social Practice*, menjelaskan bahwa makna dari sebuah film bukanlah sebuah properti dalam susunan elemen tertentu; makna dihasilkan dalam kaitannya dengan audiens dan bukan secara independen. Ini artinya, audiens dapat menemukan beragam makna dalam suatu teks film sehingga pemaknaan yang dibuat tidak selamanya tetap dan tidak tergantung. Selain itu, Turner (1999) juga menambahkan bahwa film selain sebagai praktik sosial, juga merupakan suatu praktik penandaan.

Dalam teks elektronik seperti film, televisi, rekaman video atau bentuk media elektronik lainnya tertanam tanda dan makna yang terenkoding dalam merepresentasikan intensi si pembuat atau produser teks tersebut (Pinar, et al. 1995, hal 108). Teks yang terenkoding ini didekode dan dibaca oleh penonton secara intertekstual di dalam konteks dengan teks lain dan pengalaman hidup mereka yang membentuk

latar belakang budaya dan pengalaman sosial mereka. Metode semiotik dalam analisis teks dapat membantu peneliti untuk memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana representasi subjektivitas seksual remaja perempuan di media elektronik dan wacananya di dalam masyarakat.

John Fiske (2001) dalam bukunya memberikan ilustrasi bagaimana analisis tekstual semiotik dapat digunakan pada media elektronik. Menurutnya media berperan sebagai agen budaya yang menjadi pembuat dan pengedar makna diantara kelompok sosial. Sebagai objek di dalam penelitian ini, film juga menjadi medium elektronik yang menggunakan sistem tanda dan kode untuk membuat dan menyebarkan makna di dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan metode semiotika oleh John Fiske yang memaknai teks dalam tiga level kode sosial (*three level of social codes*), yaitu level realitas, level presentasi dan level ideologi (Fiske 2001). Penjelasan level-level kode menurut Fiske (2001, hal 6) adalah sebagai berikut; (1) Level realitas termasuk di dalamnya adalah penampilan, pakaian yang dipakai, *makeup*, lingkungan, perilaku, *speech*, gestur, ekspresi wajah, suara dll; (2) Level representasi diantaranya adalah pengambilan gambar melalui kamera, pencahayaan, penyuntingan (*editing*), music dan suara; serta (3) Level ideologi yang dibentuk melalui koherensi dan penerimaan masyarakat terhadap kode-kode ideologi, contohnya individualism, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme dll.



Gambar 1.1 three level of social codes
 (Sumber: John Fiske 2001, hal. 5)

1.5.6 The Grammar of Film

Film sebagai produk audio visual, memiliki banyak elemen yang terkandung di dalamnya, sehingga untuk memudahkan membaca film sebagai teks, perlu adanya pemahaman atas tata bahasa dalam film. Sebuah teks film terdiri dari kumpulan gambar, kata-kata, dan bunyian yang saling berhubungan satu sama lain dalam sebuah konteks, yang kemudian dapat membentuk suatu narasi tertentu. Namun, ketika melakukan pembacaan terhadap elemen-elemen tersebut, perlu diingat bahwa

Penggunaan bahasa yang digunakan untuk merepresentasikan realitas tersebut menjadi bias sebab selalu ada nilai – nilai yang melekat dalam penggunaan bahasa tersebut. Penggunaan bahasa di sini tidak

terbatas pada kata-kata, melainkan juga pada atribut, gestur, serta bahasa-bahasa film seperti angle, shot, ataupun lighting (Turner 1999).

Televisi dan film menggunakan konvensi umum tertentu yang sering disebut sebagai tata bahasa atau *grammar* dari media audio visual ini (Chandler 2001). Dalam *The 'Grammar' of Television and Film* yang ditulis oleh Chandler, ia mengatakan bahwa beberapa konvensi penting untuk menyampaikan makna tertentu melalui kamera dan teknik pengeditan tertentu (serta beberapa kosakata khusus produksi film). Film memiliki cara yang lebih kompleks untuk menyampaikan pesan kepada penontonnya dibandingkan dengan media lain seperti buku atau musik karena dalam film ada banyak aspek-aspek yang bergabung menjadi satu. Hal ini juga yang membuat film menjadi media yang unik karena penyampaian pesannya melalui audio visual yang dapat menggunakan gambar bergerak, suara hingga teks sekaligus. Berikut adalah tata bahasa dalam film menurut Chandler (2001) yang dapat membantu memahami elemen-elemen di dalam film:

1.5.6.1 *Camera Techniques:*

Kamera sebagai alat perekam gambar menjadi salah satu faktor yang dapat memberikan kesan tertentu dengan bagaimana cara kamera itu mengangkap gambar. Dalam *camera techniques* ini, akan dijelaskan mengenai *distance and angle* yang berbicara tentang jarak dan *angle* yang fungsinya dapat menonjolkan suatu objek atau menggambarkan latar tempat lebih jelas.

Distance and Angle

- **Long Shot (LS).** *Shot* yang menampilkan subjek yang cenderung besar seperti manusia dan biasanya juga menggambarkan keadaan sekitar. **Extreme Long Shot (ELS)** jenis *shot* ini menunjukkan jarak terjauh dari subjek sehingga menekankan pada penggambaran latar belakang. **Medium**

Long Shot (MLS) –mengacu pada gambar di atas- dalam kasus ini menunjukkan aktor yang sedang berdiri, bagian pergelangan kaki kebawah terpotong oleh frame. Beberapa film dokumenter dengan tema sosial lebih suka memperlihatkan orang dalam shot yang lebih jauh untuk menjadikan keadaan sosial fokus utamanya daripada individu.

- **Establishing shot.** Pembuka *shot* atau *sequence*, seringkali digunakan sebagai *general view* dalam ELS. Pembuka *shot* atau *sequence*.
- **Medium shots.** *Medium shot* atau *Mid-shot (MD)*. Dalam *shot* ini, subjek atau aktor dan latar belakang tempat memiliki rasio yang seimbang di dalam frame. Dalam kasus tokoh yang sedang berdiri, frame memotong bagian pinggang ke bawah. Terdapat ruang untuk menunjukkan gestur tangan. **Medium Close Shot (MCS):** setting tempat masih terlihat, gambar tokoh terlihat terpotong pada bagian dada ke bawah.
- **Close-up (CU).** Sebuah gambar yang menunjukkan sedikit bagian dalam adegan, misalnya karakter wajah tokoh dengan jelas sehingga gambar yang ditangkap memenuhi layar. Seperti yang dapat dilihat pada gambar di atas, **Medium Close-up (MCU):** kepala dan pundak. **Big Close-up (BCU):** mengambil gambar dari dahi hingga dagu. *Shot close-up shot* menampilkan gambar lebih dekat pada suatu objek. Gambar objek memenuhi seluruh layar sehingga ekspresi tokoh sangat tergambar dengan jelas. BCU jarang digunakan untuk orang terpandang, biasanya lebih sering menggunakan MCU

yang dapat menunjukkan kesan berjarak. Dalam kebudayaan barat, jarak 24 inch atau 60 cm biasanya dianggap sebagai ruang priva, sehingga BCU dapat menimbulkan kesan invasive.

- ***Over the Shoulder Shot (OSS)*** adalah shot yang diambil dari belakang bahu lawan bicara dalam film. OSS sering digunakan dalam menggambarkan adegan percakapan sehingga penonton dapat melihat dari sudut pandang tokoh yang diajak bicara.

Selain *shot*, *angle* atau sudut pandang juga berpengaruh dalam memahami adegan dalam film.

- ***Angle of shot.*** Arah dan ketinggian tempat kamera mengambil adegan. Jenis-jenis *angle* yaitu *angle* horizontal dan *angle* vertikal. *Shot* dari *eye-level* atau sejajar dengan mata manusia dimulai ketika kamera berada di depan objek. Dengan *angle* ini, hasil visualnya akan memberikan kesan datar, membosankan tapi faktual. Sementara itu untuk *angle* vertikal bervariasi mulai dari *high angle*, *neutral angle*, hingga *low angle*. *Angle* vertikal biasa digunakan untuk menggambarkan kekuasaan dari objek di dalam *frame*. *Angle* netral menunjukkan objek yang ada di dalam *frame* memiliki posisi yang setara; tidak lebih rendah maupun lebih tinggi. *High angle* menunjukkan bahwa posisi suatu objek dalam *frame* tersebut adalah rendah dan lebih lemah begitu pula dengan kekuasaannya. *Low angle* menunjukkan bahwa objek di dalam *frame* memiliki posisi yang lebih tinggi, lebih kuat begitu juga dengan kekuasaannya

- **Viewpoint.** Jarak dan sudut yang terlihat dari mana kamera melihat dan merekam subjek. Jangan bingung dengan *point-of-view*.
- **Point-of-view shot (POV).** Sebuah *shot* yang dibuat dengan memosisikan kamera dekat dan sejajar dengan pandangan actor ketika mereka sedang menyaksikan kejadian di dalam *POV shot*.
- **Two-shot.** Sebuah *shot* yang berisikan dua orang.
- **Selective focus.** Pergeseran fokus dari latar depan ke latar belakang atau sebaliknya disebut *rack focus*.
- **Wide-angle shot.** *Shot* yang menangkap sebuah adegan dengan suasana yang luas dan dengan lensa *wide-angle*.
- **Tilted shot.** Ketika kamera dimiringkan pada sumbunya sehingga garis vertikal yang normal tampak miring ke kiri atau ke kanan, menimbulkan kesan frustrasi. *shot* semacam ini sering digunakan dalam film-film misteri dan film yang menegangkann untuk menciptakan perasaan tidak nyaman pada penonton.

Movement:

- ***Zoom.*** *Zoom* atau memperbesar gambar melalui lensa kamera. Posisi kamera tidak berubah saat proses *zoom* terjadi. *Zoom* digunakan untuk memperjelas dan terkonsentrasi pada detail yang sebelumnya tidak terlihat. *Zoom* sering digunakan untuk mengagetkan penonton. ***Zoom out***, berbanding balik dengan *zoom*, gunanya untuk memberikan kesan mundur dan memperlihatkan suasana yang lebih luas. Sementara ***zooming in and out*** membuat efek *yo-yo*.
- ***Following pan.*** Kamera berputar (dalam posisi dasar yang sama) untuk mengikuti subjek yang bergerak.
- ***Tilt.*** Pergerakan kamera yang vertikal (atas-bawah) namun kamera tetap berada pada titik yang sama.
- ***Crab.*** Pergerakan kamera yang menyerupai gerak jalan kepiting yaitu bergerak kanan-kiri.
- ***Tracking (dollyng).*** Tracking melibatkan kamera itu sendiri yang digerakan dengan halus ke arah atau menjauh dari subjek. Berbeda dengan *zoom*, *tracking* gerakan kamera yang paralel dengan subjek bergerak memungkinkan kecepatan tanpa menarik perhatian ke kamera itu sendiri.
- ***Hand-held camera.*** Kamera yang dipegang dengan tangan dapat menghasilkan gambar yang tersentak-sentak, berguncang, dan tidak stabil yang dapat menciptakan rasa

kedekatan atau kekacauan. Penggunaannya adalah suatu bentuk perlakuan subjektif.

1.5.6.2 *Editing Techniques*

Editing atau penyuntingan adalah teknik dalam pembuatan audio visual agar visual yang dihasilkan dari tangkapan kamera menjadi sebuah kesatuan yang memiliki alur cerita.

- ***Cut***. Perubahan *shot* yang tiba-tiba dari satu sudut pandang atau lokasi ke sudut lainnya. Selalu ada alasan mengapa suatu adegan memiliki *cut*
- ***Matched cut***. Dalam *matched cut*, hubungan yang familiar antara *shot* dapat membuat perubahan terlihat mulus. *Cut* biasanya dibuat pada tindakan.
- ***Jump cut***. Tiba-tiba beralih dari satu adegan ke adegan lain yang mungkin digunakan dengan sengaja untuk membuat titik dramatis. Terkadang dengan berani digunakan untuk memulai atau mengakhiri tindakan.
- ***Fade, dissolve (mix)***. Kedua *fade* dan *dissolve* adalah transisi bertahap antara *shot*. Dalam *fades*, gambar secara bertahap muncul (*fades in*) atau menghilang ke layar kosong (*fades out*). *Dissolve* atau campuran melibatkan pemudaran satu gambar sementara memudar di atas gambar yang lain. Percampuran yang pelan-pelan biasanya menunjukkan perbedaan waktu dan tempat.

1.5.6.3 *Manipulating Time*

Pemanipulasian waktu di dalam audio visual dapat mempertegas alur cerita atau memberikan gambaran tentang rentang waktu yang digunakan dalam audio visual tersebut.

- **Screen time.** Periode waktu yang diwakili oleh peristiwa dalam sebuah film (misalnya sehari, seminggu).
- **Compressed time.** Kompresi waktu antara *sequence* (urutan) atau adegan, dan dalam adegan. Ini adalah manipulasi waktu yang paling sering dalam film: dicapai dengan *cut* atau *dissolve*.
- **Slow motion.** Tindakan yang terjadi di layar pada kecepatan yang lebih lambat daripada laju di mana tindakan itu terjadi di depan kamera. Digunakan untuk: a) untuk membuat tindakan cepat terlihat; b) untuk membuat tindakan yang familiar menjadi aneh; c) untuk menekankan momen dramatis.
- **Flashback.** Jeda dalam kronologi narasi di mana peristiwa dari masa lalu diungkapkan kepada penonton. Sebelumnya diindikasikan secara konvensional dengan defocus atau *dissolve*. **Flashforward**, berbanding terbalik dengan *flashback* dan lebih jarang digunakan.

1.5.6.4 Use of Sound

Penggunaan suara dalam audio visual mendukung keseluruhan produk audio visual sehingga menjadi utuh. Suara maupun tidak ada suara digunakan untuk mendukung pesan yang ingin disampaikan melalui audio visual.

- **Direct sound.** Suara langsung. Ini mungkin memberikan rasa kesegaran, spontanitas dan suasana 'otentik', tetapi tidak ideal secara akustik.
- **Sound bridge.** Menambahkan keberlanjutan melalui suara, dengan menjalankan suara (narasi, dialog atau musik) dari satu *shot* melintasi satu *cut* ke *shot* lainnya untuk membuat tindakan tampak tidak terganggu atau mulus.
- **Wildtrack (asynchronous sound).** Suara yang direkam sendiri secara terpisah dari visual yang ditampilkan. Sebagai contoh, studio *voice-over* yang nantinya ditambahkan ke *sequence* visual.
- **Commentary/voice-over narration.** Komentar diucapkan di luar layar atas *shot* yang ditunjukkan. Komentar memberi otoritas pada interpretasi tertentu, terutama jika nada moderat, meyakinkan dan beralasan. Dalam film dramatis, *commentary* adalah suara salah satu karakter, yang tidak terdengar oleh yang lain.
- **Sound effects (SFX).** Suara apa pun dari sumber apa pun selain dialog, narasi, atau musik yang disinkronkan. Efek suara *dubbed-in* dapat menambah ilusi kenyataan.
- **Music.** Musik membantu membangun kesan kecepatan adegan yang menyertainya. Ritme musik biasanya menentukan irama *cuts*. Emosi yang dibawa oleh musik juga memperkuat suasana dalam audio visual. **Background music** adalah musik asinkron yang menyertai film. Biasanya tidak dimaksudkan untuk terlihat.

- ***Silence.*** Sebuah *juxtaposition* atau penjajaran suatu citra dan keheningan dapat memberikan kesan pematihan harapan, memicu respons aneh, mengintensifkan perhatian, membuat gelisah, atau merasa dipisahkan dari kenyataan.

1.5.6.5 *Lighting* (Pencahayaannya)

Lighting atau pencahayaan digunakan untuk membangun suasana *scene* atau memberikan fokus tertentu kepada suatu objek.

- ***Soft and harsh lighting.*** *Lighting* yang lembut dan keras dapat memanipulasi sikap penonton terhadap setiap tempat atau karakter. Cara *lighting* digunakan dapat membuat benda, orang, dan lingkungan terlihat indah atau jelek, lunak atau kasar, buatan atau nyata. Cahaya dapat digunakan secara ekspresif atau realistis.
- ***Backlighting.*** Pencahayaan yang berasal dari belakang objek.

1.5.6.6 *Graphics*

- ***Text.*** Judul yang muncul pada saat sebuah program atau film mulai. Dapat pula muncul pada akhir film dalam bentuk *credit listing*. Teks juga sering muncul dalam bentuk *subtitles* untuk menerjemahkan film dengan bahasa asing atau bermanfaat bagi orang tuli.
- ***Graphics.*** Peta, grafik dan diagram terkait terutama dengan program berita, dokumenter dan program pendidikan.

- **Animation.** Animasi. Membuat ilusi gerakan dengan memotong gambar diam, menggunakan grafik dengan bagian bergerak atau menggunakan perubahan *step-by-step*.

1.5.6.7 Narrative Style

- **Objective treatment.** *Objective point of view* mencakup memperlakukan penonton sebagai pengamat. Contoh utama adalah *privileged point of view* yang melibatkan menonton dari sudut pandang mahatahu. Menjaga kamera diam saat subjek bergerak ke arah atau menjauh darinya adalah efek kamera objektif.
- **Mise-en-scene.** (*Contrast montage*). Teknik 'realistis' yaitu makna disampaikan melalui hubungan hal-hal yang terlihat dalam satu *shot* (bukan seperti dengan *montage* (montase) yaitu hubungan antara *shots*). Hal ini dimaksudkan untuk menghemat ruang dan waktu sebanyak mungkin, pengeditan atau penggolongan adegan diminimalkan. Karenanya, komposisi sangat penting.
- **Montage/montage editing.** Dalam maknanya yang luas, proses memotong film dan mengeditnya menjadi urutan yang disaring.
- **Tone.** *Mood* atau suasana suatu program (misalnya ironis, komik, nostalgia, romantis).

1.5.6.8 Formats and other Features

- **Shot.** Satu shot terbentuk saat tombol *record* pada kamera ditekan hingga tombol *rec* ditekan lagi untuk menyudahi rekaman atau bisa juga disebut satu take.
- **Scene (Adegan).** Unit dramatis yang terdiri dari satu atau beberapa *shots*. Adegan biasanya terjadi dalam periode waktu kontinu, dalam pengaturan yang sama, dan melibatkan karakter yang sama.

1.6 Metodologi Penelitian

Untuk meneliti wacana subjektivitas seksual remaja perempuan pada film *The Diary of a Teenage Girl*, metode yang digunakan oleh peneliti adalah analisis semiotik Fiske. Berikut adalah penjelasan metodologi penelitiannya:

1.6.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menginterpretasi film. Pendekatan kualitatif inilah yang nantinya yang akan digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana wacana subjektivitas seksual hadir di film *The Diary of a Teenage Girl* dengan didukung dengan data sekunder berupa tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu. Fokus penelitian ini adalah bagaimana wacana mengenai subjektivitas seksual remaja perempuan dihadirkan di film *The Diary of a Teenage Girl* dengan melihat penggambaran tokoh, adegan dan narasi dialog di dalam film. Sehingga

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotik milik John Fiske untuk mendeskripsikan teks film *The Diary of a Teenager* dalam menampilkan wacana subjektivitas seksual remaja perempuan. Metode ini dipilih untuk menganalisis produk audio visual dengan menggunakan tiga level kode sosial yang dibuat oleh Fiske (2001), yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

1.6.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah semua teks dalam film *The Diary of a Teenage Girl* yang dilihat melalui kode-kode dalam produk audio visual. Kode adalah sistem tanda yang diatur oleh peraturan, yang aturan dan konvensinya dibagi di antara anggota budaya, dan yang digunakan untuk menghasilkan dan mengedarkan makna di dalam dan untuk budaya itu (Fiske 2001, hal 4). Dalam penelitian ini, kode-kode yang dicari adalah yang mengartikulasikan wacana subjektivitas seksual remaja perempuan dalam film *The Diary of a Teenage Girl*.

1.6.3 Pengumpulan dan Pengolahan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menonton film *The Diary of a Teenage Girl* secara menyeluruh, kemudian selagi menonton, peneliti akan mencatat dan mengambil gambar *shot* (dengan cara screenshot) yang dirasa mengartikulasikan wacana subjektivitas seksual remaja perempuan. Untuk mendapatkan data yang lebih lengkap, peneliti juga akan melakukan studi pustaka pada berbagai literatur yang membahas tentang subjektivitas seksual remaja perempuan. Studi pustaka ini dapat berasal dari buku, artikel dalam jurnal, hasil penelitian, berita, hingga literatur yang dapat diangkses secara online di internet sebagai data sekunder.

1.6.4 Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah di kumpulkan, peneliti akan menganalisis data hasil temuan yang berupa data primer berupa *shots* film dalam format *screenshoot* yang memiliki relevansi dengan wacana

subjektivitas seksual remaja perempuan. *Scene* yang memuat wacana seksual remaja perempuan tadi dianalisis, peneliti akan mengaitkan dengan kondisi dan pengetahuan kultural dari peneliti dan juga kode-kode kultural yang ada di dalam film tersebut, dalam hal ini kultur Amerika Serikat dengan mempertimbangkan setting waktu film yaitu pada tahun 1970an.

Female Sexual Subjectivity Inventory (FSSI) akan digunakan sebagai indikator subjektivitas seksual agar peneliti akan lebih spesifik dan jelas dalam melihat fenomena yang ada di dalam film, namun diharapkan FSSI ini tidak membatasi diskusi lain yang berkaitan dengan diskursus subjektivitas seksual. FSSI mencakup (1)*sexual self-esteem* (kepercayaan diri secara seksual), (2)*sense of entitlement to sexual pleasure from self* (rasa berhak atas kenikmatan seksual dari diri sendiri), (3)*sense of entitlement of sexual pleasure from partner* (rasa berhak atas kenikmatan seksual dari diri pasangan), (4)*self-efficacy in achieving sexual pleasure* (kemampuan diri untuk mendapatkan kenikmatan seksual) dan (5)*sexual self-reflection* (refleksi diri seksual). Penelitian tidak sedang berusaha memberikan diagnosis terhadap kesubjektivitasan seksual tokoh remaja perempuan dalam film *The Diary of a Teenage Girl*. Namun penelitian ini berusaha melihat bagaimana film *The Diary of a Teenage Girl* mengartikulasikan wacana subjektivitas remaja perempuan.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika milik John Fiske (2001) yaitu engan menggunakan tiga level kode sosial atau *three levels of social codes*. Tiga level kode sosial yaitu level realitas, level presentasi dan level ideologi. Tahapan analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah mengelompokkan – eberapa *scene* ke dalam topik bahasan tertentu, setelah itu *scenes* yang berbentuk *shot in* akan diterpertasi dengan menggunakan tiga tahapan interpertasi dalam film yaitu level realitas, level representasi, dan level

ideologi. Lalu interpretasi-interpretasi tersebut juga akan dikaitkan dengan wacana-wacana mengenai subjektivitas seksual.